

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### B. Kepala Sekolah

##### 4. Pengertian kepala sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, Sudarman mengatakan, meskipun guru yang mendapat tugas tambahan kepala sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap aplikasi prinsip-prinsip administrasi pendidikan yang inovatif di sekolah.

Wahjosumidjo dalam Mulyasa, mengatakan bahwa kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pembelajaran. “Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pembelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Febriyanti, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MA Mandiri Plaju Palembang*, Jurnal of Islamic Education Manajement, 1 (Juni, 2017), 59.

## 5. Fungsi Kepala Sekolah

Menurut PERMENDIKNAS no. 13 tahun 2007, peran dan fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

### f. Kepribadian

- 7) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas sekolah/madrasah.
- 8) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
- 9) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
- 10) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
- 11) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah.
- 12) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

### g. Manajerial

- 17) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
- 18) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.

---

<sup>28</sup> “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah”, *Simpuh Kemenag*, [http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendiknas\\_13\\_07.pdf](http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendiknas_13_07.pdf), diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.

- 19) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.
- 20) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/ madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
- 21) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yan kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- 22) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- 23) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- 24) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.
- 25) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- 26) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- 27) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- 28) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/ madrasah.

- 29) Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik.<sup>29</sup>
- 30) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- 31) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi meningkatkan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
- 32) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat serta merencanakan tindak lanjutnya.

h. Kewirausahaan

- 6) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
- 7) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
- 8) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.
- 9) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
- 10) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

i. Supervisi

---

<sup>29</sup> Ibid.

- 4) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.<sup>30</sup>
- 5) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- 6) Menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

j. Sosial

- 4) Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- 6) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.<sup>31</sup>

## **6. Kepala Sekolah dalam Menyukkseskan Pendidikan Karakter**

Menurut Sudarwan Danim dan Suparno, peran utama kepala sekolah antara lain adalah mengembangkan agar sekolah menjadi lembaga pendidikan yang baik dan dan mampu mencapai tujuan pendidikan. Deskripsi ini bermakna bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya sekolah dalam menjalankan tugas kekepala sekolahan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Baik atau buruk sebuah sekolah lebih banyak ditentukan oleh kemampuan profesional kepala sekolah sebagai

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.

pengelolanya.<sup>32</sup> Fungsi kepala sekolah selain sebagai manajer juga sebagai pemikir dan pengembang (*brain power*) yang tugas utamanya adalah memikirkan kemajuan sekolah. Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter disekolah, terutama dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah.<sup>33</sup> Secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, komite sekolah, dewan pendidikan, dan pihak lain yang terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter secara optimal, efektif, efisien, mandiri, produktif, dan akuntabel.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perwujudan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Untuk itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh karena itu, dalam

---

<sup>32</sup> Febriyanti, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MA Mandiri Plaju Palembang*, Jurnal of Islamic Education Manajement, 1 (Juni, 2017), 59.

<sup>33</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta Bumi Aksara, 2016), 67.

implementasi kepemimpinan kepala sekolah perlu mendapat perhatian secara serius.

Dalam implementasi pendidikan karakter, kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan perubahan tersebut kepada guru, staf administrasi, peserta didik, dan bahkan mungkin orang tua peserta didik. Biasanya mereka dan bahkan mungkin orang tua peserta didik. Biasanya mereka tidak segera memahami dan mau menerima suatu perubahan karena secara teori hanya sebagian kecil orang yang dapat segera memahami dan menerima suatu inovasi, yang lain memerlukan waktu cukup lama. Oleh karena itu kepala sekolah harus sabar, dan terus-menerus menyampaikan model pendidikan karakter tersebut sampai mereka memahami dan menerima, dan dapat menerapkan dalam setiap pembelajaran yang diampunya.

Kepala sekolah juga harus mampu mengelola waktu secara efisien agar dapat dijadikan modal dasar implementasi pendidikan karakter. Selama ini penggunaan waktu di masyarakat belum efisien, bahkan banyak kebiasaan yang membuang-buang waktu. Kepala sekolah yang mampu memimpin guru, staf administrasi, dan peserta didik untuk menggunakan waktu yang produktif oleh kepala sekolah diharapkan dapat menjadi contoh bagi guru, staf administrasi, dan peserta didik.<sup>34</sup>

## **C. Karakter**

### **3. Pengertian karakter**

---

<sup>34</sup> Ibid., 68.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>35</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Helen G. Douglas mengatakan bahwa, karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap

---

<sup>35</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 19-20.

mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.<sup>36</sup> Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk, mengutip Jack Corley dan Thomas Philip, menyatakan: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti membedakan seseorang dengan yang lain. Kementerian Pendidikan Nasional mengungkapkan, dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik buruk terhadap sesuatu.<sup>38</sup>

#### **4. Karakter Keislaman**

---

<sup>36</sup> Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Roesdakarya Offset, 2012), 41-42.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *PENDIDIKAN KARAKTER Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 22.

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai hot issue yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan.

Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan

penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai rambu-rambu pendidikan karakter Islam.<sup>39</sup> Akibatnya pendidikan karakter Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.<sup>40</sup>

#### **4. Pembinaan karakter mulia disekolah**

Untuk menjadi manusia yang baik (berkarakter mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya, antara lain dengan memelihara kesucian lahir dan batin, bersikap tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, dan membina disiplin diri. setiap manusia juga harus menerapkan karakter mulia dalam kehidupan keluarga.

pembudayaan karakter mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter tersebut merupakan tujuan akhir yang sangat disambakan oleh setiap lembaga pendidikan. budaya atau kultur yang ada dilembaga, seperti sekolah dan kampus, berperan penting dalam membangun karakter mulia dikalangan civitas akademika dan para karyawannya. oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi peserta didik dan membangun kultur karakter mulia bagi masyarakatnya.

Untuk merealisasikan karakter mulia dalam kehidupan setiap orang, pembudayaan karakter mulia menjadi suatu hal yang niscaya. disekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui

---

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),58.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 58-59.

pemberian mata pelajaran pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pendidikan moral, atau pendidikan etika. akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh tiga mata pelajaran pokok, yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. ketiga mata pelajaran ini belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki karakter mulia seperti yang diharapkan sehingga sejak 2003 melalui undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 dan dipertegas dengan dikeluarkannya PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah menetapkan, setiap kelompok mata pelajaran memengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik (PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 6 ayat (4)). Pada Pasal 7 ayat 1 ditegaskan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan kegiatan kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan. Hal yang sama juga dilakukan untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (Pasal 7 ayat (2)). Kebijakan ini juga terjadi untuk pembelajaran diperguruan tinggi. tiga mata kuliah (Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia) yang termasuk mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) diarahkan untuk pembentukan karakter para mahasiswa sehingga

melahirkan para sarjana yang berkarakter atau berakhlak mulia dan pada akhirnya akan menjadi pemimpin bangsa yang juga berkarakter mulia.

Keluarnya Kurikulum 2013 lebih menegaskan lagi bahwa pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia adalah pendidikan karakter. Ini dapat dipahami mengingat dalam kurikulum 2013 ini semua proses pendidikan atau pembelajaran suatu pelajaran yang ada dalam struktur Kurikulum 2013 tersebut, harus menyertakan dua kompetensi pokok, yaitu kompetensi spiritual (KI 1) dan kompetensi sosial (KI 2). Menurut Kurikulum 2013, guru harus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran semua mata pelajaran lalu mengintegrasikan pendidikan karakter didalamnya.<sup>41</sup>

#### **D. Nilai-nilai karakter mulia dan indikatornya**

Berdasarkan konsep karakter mulia yang telah dijelaskan, berikut ini akan diidentifikasi beberapa nilai-nilai karakter mulia yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para siswa disekolah. Diantara nilai-nilai karakter mulia yang dimaksud, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- z. Taat kepada Allah SWT, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

---

<sup>41</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015)95-97.

- aa. Syukur, yaitu berterimakasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya, seperti bersyukur kepada Allah atau berterima kasih kepada orang lain.
- bb. Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apa pun, selain hanya berharap ridha Allah Swt.
- cc. Sabar, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah Swt.
- dd. Tawakal, yaitu berserah diri kepada kehendak Allah Swt. dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan-Nya.
- ee. Qanaah, yaitu rela atau suka menerima apa saja yang diberikan kepadanya.
- ff. Percaya diri, yaitu merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.
- gg. Rasional, yaitu berpikir dengan penuh pertimbangan dan alasan yang logis.
- hh. Kritis, yaitu tidak mudah percaya, tetapi berusaha menemukan kesalahan atau kekurangan yang ada.
- ii. Kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik (daya cipta).
- jj. Inovatif, yaitu berusaha menemukan atau memperkenalkan sesuatu yang baru.
- kk. Mandiri, yaitu mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

- ll. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.
- mm. Cinta Ilmu, yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
- nn. Hidup sehat, yaitu berusaha untuk hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit.
- oo. Berhati-hati, yaitu melakukan segala perbuatan dengan teliti, cermat, serta penuh pertimbangan dan perhitungan.
- pp. rela berkorban, yaitu mau melakukan atau memberikan sesuatu sebagai pernyataan kebaktian dan kesetiaan kepada Allah Swt. atau kepada manusia.
- qq. Pemberani, yaitu memiliki keberanian dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia.
- rr. Dapat dipercaya yaitu melakukan sesuatu dengan penuh kejujuran dan kepercayaan.
- ss. Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai dengan hati nurani.
- tt. Menepati janji, yaitu selalu melaksanakan apa yang telah menjadi janjinya.
- uu. Adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.
- vv. Rendah hati, yaitu merasa malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan salah dan tercela.

- ww. Pemaaf, yaitu suka memberi maaf kepada orang lain.
- xx. Berhati lembut, yaitu memiliki sifat dan sikap yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang.

Nilai-nilai karakter mulia diatas merupakan nilai-nilai universal yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap manusia, khususnya para peserta didik, yang tercermin dalam kehidupan mereka, baik di dalam maupun diluar sekolah.<sup>42</sup>

#### **E. Kegiatan keagamaan**

Kegiatan keagamaan merupakan “suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat”. Sekolah memiliki peranan yang penting dalam melakukan usaha untuk membina akhlak dan memberikan pengalaman beragama bagi peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal ini dibutuhkan karena implementasi pendidikan agama adalah salah satu wahana untuk membentuk kesehatan mental manusia.

Pendidikan agama memiliki peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi-potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat jasmani dan rohani.

---

<sup>42</sup> Ibid., 98-100.

Kegiatan keagamaan seperti shalat, berdo'a, membaca Al-Qur'an, puasa dan kegiatan lainnya harus dibiasakan sejak dini. Sehingga dapat menumbuhkan rasa senang dan terbiasa dalam melaksanakannya.<sup>43</sup> Oleh karena itu, peran keluarga sangat berpengaruh dalam membina dan menumbuhkan karakter ini, yang kemudian disempurnakan oleh pendidikan formal di sekolah. Hal ini penting dilakukan karena jika anak tidak dibiasakan dengan kegiatan keagamaan semasa kecil maka akan sangat sukar menjalankan perintah agama saat tumbuh dewasa. Karena kepribadian yang tumbuh tanpa nilai-nilai agama akan mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan nafsu tanpa memperdulikan kepentingan dan hak orang lain, sehingga tidak mengenal batas-batas, hukum dan norma-norma.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Dengan demikian pendidikan

---

<sup>43</sup> Dea Tara Ningtyas dan Abdur Rahman Asi Saputera, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Dalam Membentuk Pengalaman Beragama", *Tapis*, 2 (July-Desember, 2018), 195-196.

agama dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid., 196.